

Manajemen Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di SMK Kecamatan Kotaagung Timur

Dwi Pujiana¹, Tri Yuni Hendrowati², Siswoyo³, Muhammad Badrun⁴

^{1,2,3,4} Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu,
Lampung, Indonesia.

Email : dwipujiana066@gmail.com triyunihendrowati@umpri.ac.id
siswoyo.hadie71@gmail.com muhammadbdrun678@gmail.com

Article Info

Received:
19/01/2026
Accepted:
13/03/2026
Published:
10/04/2026

Abstract: *This study employed a descriptive qualitative approach with the research subjects consisting of principals and teachers from SMKN 1 Kotaagung Timur and SMKS Erlangga Kotaagung. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings show that clinical supervision management was implemented systematically through four management functions. Planning was conducted based on teachers' needs and learning data; organizing positioned the principal as a learning partner (coach); implementation followed the clinical cycle of pre-observation, observation, and post-observation; and controlling was carried out through data-based evaluation to develop follow-up action plans for teacher development. This implementation led to improvements in the quality of the learning process, as indicated by the use of active learning methods, increased student engagement, and strengthened vocational skills. It can be concluded that clinical supervision management oriented toward coaching and professional collaboration is effective in improving the quality of the learning process in vocational high schools.*

Keywords: *Clinical Supervision, School Principal, Learning Process, Coaching.*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kepala sekolah dan guru di SMKN 1 Kotaagung Timur dan SMKS Erlangga Kotaagung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen supervisi klinis dilaksanakan secara sistematis melalui empat fungsi manajemen. Perencanaan dilakukan berbasis kebutuhan guru dan data pembelajaran, pengorganisasian menempatkan kepala sekolah sebagai mitra belajar (*coach*), pelaksanaan mengikuti siklus klinis pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi, serta evaluasi dilakukan berbasis data untuk menyusun rencana tindak lanjut pengembangan guru. Implementasi ini berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, ditandai dengan penggunaan metode pembelajaran aktif, meningkatnya keterlibatan siswa, serta penguatan keterampilan kejuruan. Disimpulkan bahwa manajemen supervisi klinis yang berorientasi pada *coaching* dan kolaborasi profesional efektif dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran di SMK.

Kata Kunci: Supervisi Klinis, Kepala Sekolah, Proses Pembelajaran, Coaching

Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memegang peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, terampil, dan siap memasuki dunia kerja. Keberhasilan fungsi ini sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran di kelas, yang secara langsung bergantung pada profesionalisme dan kinerja pedagogik guru. Dalam konteks pendidikan

kejuruan, guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menerapkan model pembelajaran yang kontekstual, berbasis praktik, serta selaras dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari sistem pembinaan guru yang terstruktur dan berkelanjutan, yang salah satu instrumen utamanya adalah supervisi klinis oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa supervisi klinis yang dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, refleksi profesional, serta kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Studi-studi mutakhir juga menegaskan bahwa pendekatan supervisi yang bersifat kolaboratif, non-judgmental, dan berbasis kebutuhan nyata guru mampu mendorong perubahan praktik mengajar menuju pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teknis pelaksanaan supervisi, seperti teknik observasi dan pemberian umpan balik, dan relatif belum banyak mengkaji supervisi klinis dari perspektif manajemen kepala sekolah secara komprehensif, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan.

Lebih jauh, kajian-kajian sebelumnya umumnya dilakukan pada sekolah umum atau pendidikan dasar dan menengah, sementara penelitian yang menempatkan SMK sebagai konteks utama masih terbatas. Padahal, karakteristik pembelajaran di SMK yang menekankan kompetensi praktik, *Project-Based Learning*, *Teaching Factory*, serta keterkaitan dengan dunia industry memerlukan pola supervisi yang lebih terarah, berbasis data, dan dikelola secara sistematis oleh kepala sekolah. Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada aspek bagaimana kepala sekolah mengelola supervisi klinis sebagai sebuah sistem manajerial yang terintegrasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMK.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada pengkajian manajemen supervisi klinis kepala sekolah yang dianalisis melalui fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*), dalam konteks spesifik SMK Kecamatan Kotaagung Timur. Penelitian ini tidak hanya menelaah bagaimana supervisi klinis dilaksanakan, tetapi juga bagaimana kebijakan, struktur organisasi, pemanfaatan data, serta tindak lanjut hasil supervisi dikelola secara sistematis untuk mendorong perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Secara empiris, pengamatan awal menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi di SMK Kecamatan Kotaagung Timur masih cenderung bersifat administratif, tidak terfokus pada masalah pembelajaran yang nyata, serta belum dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Supervisi sering dilaksanakan menjelang akreditasi atau audit eksternal, tanpa fokus observasi yang jelas dan tanpa pemanfaatan data hasil supervisi sebagai dasar pembinaan profesional guru. Kondisi ini berdampak pada masih dominannya praktik pembelajaran konvensional, rendahnya keterlibatan siswa, serta belum optimalnya pengembangan kompetensi kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, permasalahan utama penelitian ini adalah lemahnya manajemen supervisi klinis kepala sekolah dalam mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran di SMK Kecamatan Kotaagung Timur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana manajemen supervisi klinis kepala sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian diimplementasikan dalam upaya

meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMK Kecamatan Kotaagung Timur, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi penguatan praktik supervisi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Teori

Teori manajemen menjadi fondasi utama dalam memahami bagaimana supervisi klinis harus dikelola secara sistematis oleh kepala sekolah. Zulkifli et al. (2025) mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Definisi ini menegaskan bahwa supervisi klinis bukan sekadar aktivitas teknis mengamati guru, tetapi merupakan proses manajerial yang harus dirancang, dijalankan, dan dievaluasi secara terstruktur. Sejalan dengan itu, Pratama (2020) menjelaskan bahwa fungsi inti manajemen dikenal dengan konsep POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yang menjadi kerangka kerja dalam memastikan setiap program pendidikan berjalan efektif.

Saajidah (2018) menyatakan bahwa fungsi perencanaan dalam manajemen pendidikan berfungsi menetapkan tujuan, strategi, dan langkah-langkah operasional berdasarkan data dan kebutuhan nyata. Dalam konteks supervisi klinis, perencanaan berarti kepala sekolah menetapkan fokus observasi, jadwal, serta instrumen supervisi berdasarkan kebutuhan pedagogik guru. Wakila (2021) menegaskan bahwa pengorganisasian bertujuan membagi tugas, wewenang, dan tanggung jawab agar seluruh sumber daya sekolah dapat bekerja secara sinergis. Ini berarti dalam supervisi klinis, kepala sekolah harus mengorganisasi peran guru, wakil kepala sekolah, dan tim pengembang agar supervisi berjalan kolaboratif dan tidak bersifat otoriter.

Syamsuddin (2017) menekankan bahwa fungsi pelaksanaan (actuating) dalam manajemen merupakan proses menggerakkan individu agar menjalankan tugas sesuai rencana. Dalam supervisi klinis, fungsi ini terwujud melalui kegiatan observasi kelas, dialog profesional, dan pendampingan langsung. Selanjutnya, Qodriyah dan Harmonis (2022) menjelaskan bahwa fungsi pengendalian (controlling) berperan memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai tujuan melalui evaluasi dan koreksi berkelanjutan. Dalam supervisi klinis, controlling berarti kepala sekolah melakukan analisis hasil observasi, memberikan umpan balik, serta merancang tindak lanjut pembinaan guru. Dengan demikian, teori manajemen POAC memberikan landasan bahwa supervisi klinis kepala sekolah harus dipahami sebagai sistem pengelolaan profesional yang berkelanjutan, bukan kegiatan insidental atau administratif.

Supervisi klinis merupakan pendekatan pembinaan profesional guru yang berorientasi pada perbaikan nyata praktik pembelajaran di kelas. Addini et al. (2022) menjelaskan bahwa supervisi pendidikan adalah proses pengawasan profesional yang bertujuan membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Definisi ini diperkuat oleh Sagala (2013) yang menyatakan bahwa supervisi merupakan usaha sistematis untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan guru.

Sunardi dan Satori (2024) menjelaskan bahwa supervisi klinis adalah bentuk supervisi akademik yang berfokus pada perbaikan kinerja guru melalui siklus pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Sementara itu, Mursalin (2022) menyatakan bahwa supervisi klinis merupakan upaya terencana dan sistematis untuk memperbaiki kelemahan guru dalam pembelajaran secara permanen melalui pendekatan berbasis data. Nurcholiq (2017)

menegaskan bahwa supervisi klinis bersifat individual dan berbasis hubungan tatap muka antara guru dan supervisor, sehingga proses bimbingan lebih bersifat personal, reflektif, dan kontekstual. Rista, Suaidi, dan Subandi (2024) menjelaskan bahwa karakter utama supervisi klinis adalah fokus pada keterampilan mengajar spesifik, penggunaan data observasi sebagai dasar analisis, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Sabir dan Ramli (2025) menegaskan bahwa hubungan antara supervisor dan guru dalam supervisi klinis harus bersifat kolegial, demokratis, dan berorientasi pada pemecahan masalah pembelajaran. Dengan demikian, supervisi klinis tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan guru, melainkan membantu guru menemukan solusi atas masalah pedagogik yang mereka alami.

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengelola dan menggerakkan supervisi klinis. Fitri (2020) menyatakan bahwa kepala sekolah adalah pemimpin yang memiliki wewenang untuk mengarahkan dan memengaruhi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Angga dan Iskandar (2022) menegaskan bahwa kepala sekolah adalah pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang bertanggung jawab memastikan proses pembelajaran berjalan berkualitas. Fitrah (2017) menyatakan bahwa kepala sekolah berperan sebagai manajer dan pembina yang mengatur serta mengawasi kinerja guru demi peningkatan mutu pendidikan. Badrun (2025) menambahkan bahwa dalam konteks Kurikulum Merdeka, kepala sekolah harus berperan aktif dalam membimbing guru agar mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan asesmen autentik. Selvia, Putra, dan Badrun (2024) menegaskan bahwa kepala sekolah harus membangun sistem supervisi berbasis kolaborasi agar guru merasa dihargai dan terdorong untuk berkembang. Dalam perspektif supervisi klinis, Yunus dan Mardiah (2025) menyatakan bahwa kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator, coach, dan mitra profesional guru. Peran ini memungkinkan kepala sekolah menciptakan iklim kerja yang aman secara psikologis sehingga guru bersedia membuka diri terhadap refleksi dan perubahan.

Pembelajaran merupakan inti dari seluruh kegiatan supervisi klinis. Alwis, Turrohma, dan Fadriati (2024) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam lingkungan yang dirancang secara sistematis untuk menghasilkan perubahan perilaku dan kompetensi. Asrori (2013) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan sumber belajar agar peserta didik aktif membangun pengetahuannya sendiri. Dalam konteks pendidikan kejuruan, Ardiansyah, Rifai, dan Yahya (2025) menegaskan bahwa manajemen kelas dan pembelajaran sangat menentukan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan vokasional. Rachman (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif harus mengembangkan empat dimensi utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Shoimin (2014) menambahkan bahwa pembelajaran harus bersifat aktif, kontekstual, dan bermakna agar mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, supervisi klinis yang dikelola secara manajerial oleh kepala sekolah bertujuan langsung untuk memastikan bahwa guru SMK mampu menerapkan pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan relevan dengan dunia kerja.

Integrasi teori-teori tersebut menunjukkan bahwa manajemen supervisi klinis kepala sekolah merupakan sistem terpadu yang menghubungkan fungsi manajerial, pembinaan profesional guru, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Zarlis dan Elfitra (2024) menegaskan bahwa supervisi klinis menjadi alat strategis kepala sekolah dalam menghadapi dinamika perubahan pendidikan. Wulandari dan Imron (2025) menyatakan bahwa supervisi

klinis yang dikelola secara sistematis mampu meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan praktik pembelajaran di kelas. Yunus dan Mardiah (2025) menegaskan bahwa di SMK, supervisi klinis kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kesiapan lulusan. Oleh karena itu, manajemen supervisi klinis yang kuat menjadi prasyarat utama untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, relevan, dan berorientasi pada dunia kerja di SMK Kecamatan Kotaagung Timur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis manajemen supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran di SMK Kecamatan Kotaagung Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alamiah melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah. Penelitian ini menekankan pada makna, proses, serta konteks penerapan supervisi klinis, bukan pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa subjek memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas dua orang kepala sekolah dan empat orang guru yang berasal dari SMKN 1 Kotaagung Timur dan SMKS Erlangga Kotaagung. Kepala sekolah dipilih sebagai informan utama karena berperan sebagai perancang dan pelaksana manajemen supervisi klinis, sedangkan guru dipilih sebagai informan pendukung yang mengalami langsung proses supervisi klinis dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kecamatan Kotaagung Timur.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan supervisi klinis dan proses pembelajaran di kelas. Pedoman wawancara disusun secara terstruktur untuk menggali informasi mendalam mengenai fungsi manajerial kepala sekolah (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian) serta dampak supervisi klinis terhadap pembelajaran. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa program supervisi, perangkat pembelajaran, dan dokumen evaluasi supervisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh data empiris mengenai praktik supervisi klinis dan aktivitas pembelajaran di kelas. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan mereka terkait pelaksanaan dan dampak supervisi klinis. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara, sehingga diperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan

dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan metode, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Alur penelitian dimulai dari tahap pra-penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga tahap pelaporan hasil penelitian,

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen supervisi klinis kepala sekolah di SMK Kecamatan Kotaagung Timur telah diterapkan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara relatif sistematis dan berkelanjutan. Temuan ilmiah utama penelitian ini adalah bahwa supervisi klinis yang dikelola secara manajerial tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi berkembang menjadi instrumen pembinaan profesional guru yang berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran. Fenomena ini muncul karena kepala sekolah memposisikan supervisi klinis sebagai proses kolaboratif berbasis kebutuhan nyata guru, bukan sebagai kegiatan administratif semata.

Pada aspek perencanaan supervisi klinis, temuan ilmiah menunjukkan bahwa kepala sekolah menyusun program supervisi berdasarkan analisis kebutuhan guru yang diperoleh dari refleksi pembelajaran, hasil supervisi sebelumnya, serta dinamika penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini menjelaskan mengapa supervisi klinis yang dilakukan lebih terarah dan fokus pada permasalahan pedagogik yang aktual. Secara saintifik, kondisi ini terjadi karena perencanaan berbasis data memungkinkan terjadinya kesesuaian antara tujuan supervisi dan kebutuhan pengembangan profesional guru. Temuan ini sejalan dengan Saajidah (2018) dan Pratama (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan fondasi utama keberhasilan manajemen pendidikan. Dibandingkan dengan penelitian Sunardi dan Satori (2024), hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang sama, yakni supervisi klinis menjadi efektif ketika dirancang secara kontekstual dan tidak bersifat umum.

Pada aspek pengorganisasian supervisi klinis, temuan ilmiah menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu membangun pola hubungan kerja yang bersifat kolegial dengan guru. Kepala sekolah tidak bertindak sebagai penilai tunggal, melainkan sebagai mitra profesional yang mengorganisasi peran guru, wakil kepala sekolah, dan tim pengembang sekolah. Fenomena ini menjelaskan mengapa resistensi guru terhadap supervisi relatif rendah. Secara teoritis, hal ini terjadi karena pendekatan kolaboratif menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*) yang mendorong guru untuk terbuka terhadap umpan balik dan refleksi diri. Temuan ini memperkuat pandangan Nurholiq (2017) dan Sabir dan Ramli (2025) yang menekankan bahwa supervisi klinis efektif harus dibangun di atas hubungan demokratis dan saling percaya. Jika dibandingkan dengan penelitian Kartini dan Susanti (2019), hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengorganisasian supervisi yang lebih matang karena telah melibatkan guru dalam pengambilan keputusan supervisi.

Pada tahap pelaksanaan supervisi klinis, temuan ilmiah menunjukkan bahwa observasi kelas dilakukan sesuai prosedur supervisi klinis, yaitu melalui pra-observasi, observasi pembelajaran, dan pasca-observasi. Kepala sekolah melakukan pengamatan secara objektif terhadap strategi mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media, dan interaksi pembelajaran. Dampak ilmiah yang ditemukan adalah terjadinya perubahan perilaku

mengajar guru, khususnya dalam penerapan pembelajaran aktif, peningkatan variasi metode, dan penggunaan media pembelajaran yang lebih kontekstual. Fenomena ini terjadi karena supervisi klinis berbasis data memungkinkan guru melihat praktik pembelajarannya secara reflektif, bukan defensif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Mursalin (2022) dan Rista et al. (2024) yang menyatakan bahwa supervisi klinis mampu memperbaiki kelemahan pedagogik guru secara berkelanjutan. Dibandingkan penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis di SMK memiliki karakteristik khusus, yaitu penekanan pada relevansi pembelajaran dengan dunia kerja.

Pada aspek evaluasi dan pengendalian (*controlling*), temuan ilmiah menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan umpan balik berdasarkan data observasi dan mendorong guru melakukan refleksi diri sebelum menyusun rencana tindak lanjut pembelajaran. Evaluasi tidak berhenti pada pemberian rekomendasi, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan dan monitoring implementasi hasil supervisi. Secara saintifik, hal ini menjelaskan mengapa supervisi klinis berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, karena adanya siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Temuan ini menguatkan teori manajemen POAC yang dikemukakan oleh Syamsuddin (2017) dan Qodriyah dan Harmonis (2022), serta sejalan dengan penelitian Wulandari dan Imron (2025) yang menyatakan bahwa *controlling* menjadi kunci keberlanjutan mutu pendidikan.

Secara keseluruhan, temuan ilmiah penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen supervisi klinis kepala sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan proses pembelajaran di SMK Kecamatan Kotaagung Timur. Peningkatan tersebut terlihat pada kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, kualitas interaksi belajar-mengajar, serta meningkatnya keaktifan dan keterlibatan siswa. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dan memperkuat hipotesis bahwa supervisi klinis yang dikelola secara manajerial mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen supervisi klinis kepala sekolah di SMK Kecamatan Kotaagung Timur telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara terpadu dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Perencanaan supervisi klinis disusun berdasarkan analisis kebutuhan guru sehingga program supervisi menjadi terarah dan relevan. Pengorganisasian supervisi dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang menempatkan kepala sekolah sebagai mitra profesional guru, sehingga tercipta iklim supervisi yang kondusif dan demokratis. Pelaksanaan supervisi klinis dilaksanakan secara sistematis melalui siklus pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi dengan penekanan pada perbaikan praktik pembelajaran di kelas. Evaluasi supervisi klinis dilakukan berbasis data observasi dan diikuti dengan tindak lanjut yang berkelanjutan, sehingga berdampak nyata terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru dan kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian, manajemen supervisi klinis kepala sekolah terbukti mampu meningkatkan proses pembelajaran di SMK Kecamatan Kotaagung Timur secara efektif, profesional, dan berkelanjutan.

Referensi

- Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Nihayati, C. W. N. W., Daniswara, D. A., & Rochmawati, R. (2022). Konsep dasar supervisi pendidikan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(2), 179–186.
- Alwis, D., Turrohma, M., & Fadriati, F. (2024). Hakikat belajar dan pembelajaran dalam konteks pendidikan. *Jurnal Intelektual Indo-MathEdu*.
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301.
- Ardiansyah, A., Rifai, D. S., & Yahya, A. I. B. (2025). Optimalisasi manajemen kelas untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(1), 37–49.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan, dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 26–35.
- Badrun, M. (2025). Peran kepala sekolah sebagai manajer dan supervisor dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Manajemen Pendidikan*.
- Fitri, D. Z. (2020). Pengertian, fungsi, dan gaya kepemimpinan kepala sekolah.
- Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31–42.
- Kartini, K., & Susanti, S. (2019). Supervisi klinis oleh kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 160–168.
- Mursalin, M. A. A. (2022). Implementasi supervisi klinis pada lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Nurcholih, M. (2017). Supervisi klinis. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–25.
- Pratama, R. Y. (2020). Fungsi-fungsi manajemen POAC. *Universitas Jenderal Achmad Yani*, 2(4), 76–78.
- Qodriyah, S. L., & Harmonis, F. (2022). Manajemen media: Implementasi fungsi manajemen redaksional. *Jurnal Audiens*, 3(3), 131–140.
- Rachman, A. (2015). *Guru*. Jakarta: Erlangga.
- Rista, A. S., Suaidi, D. R. P., & Subandi, S. (2024). Tujuan dan karakteristik supervisi klinis. *Indonesian Journal of Social and Humanities*, 2(3), 41–45.
- Saajidah, L. (2018). Fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan kurikulum. *Jurnal ISEMA: Islamic Educational Management*, 3(2), 201–208.
- Sabir, N., & Ramli, A. (2025). Supervisi klinis dalam pembelajaran di lembaga pendidikan. *TADBIRUNA*, 4(2), 263–276.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Selvia, T. A., Putra, S. A., & Badrun, M. (2024). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan budaya kerja guru. *Manajemen Pendidikan*, 209–223.
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sunardi, S., & Satori, S. (2024). Supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesionalisme guru. *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 95–103.
- Syamsuddin, S. (2017). Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Idaarah*, 1(1).
- Wakila, Y. F. (2021). Konsep dan fungsi manajemen pendidikan. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(1), 43–56.



- Wulandari, P. C., & Imron, A. (2025). Peran supervisi klinis sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 489–497.
- Yunus, M., & Mardiah, A. (2025). Peran supervisi klinis kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMK. *Journal of Education and Culture*, 5(1), 26–33.
- Zarlis, D. R., & Elfitra, S. (2024). Supervisi klinis dalam menghadapi dinamika pendidikan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 17–28.
- Zulkifli, Z., et al. (2025). *Transformasi pendidikan: Membangun SDM unggul dari Generasi Z*. Babad Bumi Publishing.